

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resistensi antimikroba adalah masalah yang meningkat di negara-negara berkembang dan penggunaan antibiotik tersebar luas. Meluasnya penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan isu besar dalam kesehatan masyarakat dan keselamatan pasien. Terlalu sering penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan risiko infeksi, pasien menjadi resistensi antibiotik, infeksi *C. difficile*, atau sejumlah masalah lainnya termasuk biaya perawatan meningkat karena pasien tinggal di rumah sakit lebih lama (*Departement of Health and Human Services, 2017*).

Golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia terkait dengan banyaknya kejadian infeksi bakteri, yaitu Antibiotik. Menurut WHO (2006), seperempat anggaran rumah sakit digunakan untuk biaya penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik seringkali menimbulkan

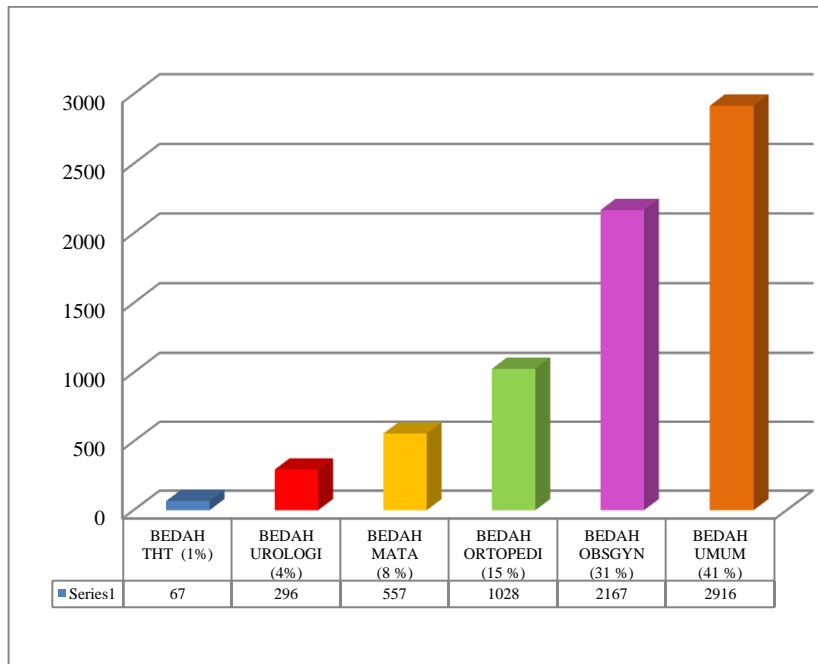
masalah resistensi dan efek obat yang tidak dikehendaki, oleh sebab itu penggunaan antibiotik harus sesuai dengan strategi persepan antibiotik. Resistensi antibiotik sekarang menjadi masalah utama yang dihadapi penyedia kesehatan dan pasien mereka. Saat ini lebih sulit untuk memilih rejimen antibiotik yang optimal daripada sebelumnya (**Johns, 2016**).

Resistensi antibiotik merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan global, keamanan pangan, dan pembangunan saat ini. Resistensi antibiotik dapat mempengaruhi siapa pun, dari segala usia dan di negara mana pun. Resistensi antibiotik terjadi secara alami, tetapi penyalahgunaan antibiotik pada manusia dan hewan mempercepat proses tersebut. Semakin banyak infeksi seperti pneumonia, tuberkulosis, gonore, dan salmonellosis maka semakin sulit diobati karena antibiotik yang digunakan untuk mengobatinya menjadi kurang efektif. Resistensi antibiotik menyebabkan *Length of Stay* (LOS) di rumah sakit lebih lama, biaya perawatan lebih tinggi dan peningkatan mortalitas (**WHO, 2014**).

Infeksi pada sayatan bedah sering mengakibatkan penyembuhan luka yang buruk, dan salah satu faktor utama untuk infeksi luka adalah penggunaan agen antimikroba. Penggunaan antibiotik secara rasional adalah salah satu faktor kunci untuk mencegah infeksi daerah operasi (**Yang *et al.*, 2018**).

Kejadian infeksi daerah operasi (IDO) di RSUD dr. Soedirman Kebumen pada tahun 2018 masih dalam standar, yaitu mencapai 0,23 %. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu penggunaan antibiotik pada pasien perioperatif yang masih tinggi, yaitu sebesar 83%. Evaluasi penggunaan antibiotik di RSUD dr. Soedirman Kebumen baru dilakukan sekali dengan jumlah sampel 15 rekam medis (jumlah sampel yang digunakan sangat sedikit dan belum representative karena jumlah pasien bedah dalam 1 tahun sekitar 750-800 pasien) dan hasil yang diperoleh menggambarkan bahwa penggunaan antibiotik di RSUD dr. Soedirman Kebumen belum rasional.

RSUD dr. Soedirman Kebumen mempunyai 6 Kelompok Staf Medis (KSM) yang dapat melakukan operasi. Kasus operasi yang ditangani oleh keenam KSM tersebut jumlahnya beragam.



Sumber Data Primer : Diolah Sendiri

Gambar 1.1 Jenis Tindakan Operasi di RSUD dr. Soedirman Kebumen Tahun 2018

Pada gambar diatas terlihat bahwa jenis operasi terbanyak pada tahun 2018 adalah kasus operasi bedah umum yaitu sebanyak 41 %.

Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan evaluasi penggunaan antibiotik terhadap pasien perioperatif yang dilakukan operasi bedah umum di Ruang Teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen, dan dilakukan dengan metode audit kuantitas dan kualitas. Dimana audit secara kuantitas untuk mengevaluasi jenis dan banyaknya jumlah antibiotik yang dipakai, sedangkan audit kualitas penggunaan antibiotik untuk mengetahui apakah penggunaan antibiotik sudah rasional dan bijak (**Kementerian Kesehatan, 2015**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan antibiotiknya sudah rasional dan bijak. Dengan penggunaan antibiotik yang rasional dan bijak, harapannya pasien menjadi lebih aman karena tidak terjadi resistensi antibiotik sehingga dapat menurunkan biaya perawatan pasien.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

“Bagaimana evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien perioperatif di Ruang Teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen dalam menurunkan biaya perawatan pasien ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien perioperatif yang dilakukan operasi bedah umum di Ruang Teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan data pola penggunaan antibiotik pada pasien perioperatif yang dilakukan operasi bedah umum di Ruang Teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen secara kuantitas.
- b. Untuk mendapatkan data pola penggunaan antibiotik pada pasien perioperatif yang dilakukan operasi

bedah umum di Ruang Teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen secara kualitas.

- c. Mengetahui biaya perawatan pada pasien perioperatif yang dilakukan operasi bedah umum di Ruang Teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Memberikan distribusi konsep tentang data pola penggunaan antibiotik pada pasien perioperatif di Ruang Teratai RSUD dr. Soedirman Kebumen baik kuantitas maupun kualitas.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

- a. Menjadi tambahan atau melengkapi referensi sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan antibiotik pada pasien perioperatif di Ruang Teratai yang disesuaikan dengan regulasi/ Panduan Penggunaan Antibiotik Profilaksis dan Terapi yang digunakan di RSUD dr. Soedirman Kebumen.
- b. Meminimalkan morbiditas dan mortalitas akibat infeksi bakteri resisten.

- c. Strategi perbaikan penggunaan antibiotik di rumah sakit.

3. Bagi Penelitian

Menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.